

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa maupun adat istiadat. Ragam bahasa dan kebudayaan Indonesia adalah suatu keistimewaan yang dianugerahkan oleh Tuhan (Ardianti, Pratiwi, dan Kanzunudin 2017:4). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, interaksi antara berbagai bahasa dan budaya tidak bisa dihindari dan sering kali menimbulkan konflik sosial, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Indonesia memiliki keragaman kebudayaan, seperti: budaya Jawa, Madura, Sunda, Toraja, Batak, Makassar, Minang, Bugis, Manggarai, Bali, Sikka, Sumba, Sasak dan lain-lain yang hidup dengan damai dan saling gotong royong satu sama lain.

Sebagai Negara yang sangat besar, Indonesia terdiri dari banyak pulau, penduduk, bahasa, suku dan agama. Sebagaimana dilansir dari media yang menerangkan bahwa Indonesia merupakan negara terluas ke-14 di dunia, dengan luas mencapai 1.904.569 km² dan menjadi negara kepulauan terbesar di dunia yakni 17.504 pulau, dihuni oleh 270.203.817 jiwa penduduk dan merupakan jumlah terbanyak ke-4 di dunia, memiliki lebih dari 700 bahasa dan 1.340 suku yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Negara Indonesia memiliki 6 agama yang dianut oleh masyarakatnya, yakni; Islam (terbanyak di dunia; 230 juta jiwa), Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu, hal inilah yang kemudian menyebabkan Indonesia dijuluki sebagai negara multiras, multi-etnis dan multikultural.

Terdapat 5 pulau besar di Indonesia yang bahkan termasuk kedalam deretan pulau terbesar di dunia. Adapun 5 pulau tersebut yakni; Kalimantan, Papua, Sumatra, Sulawesi dan Jawa. Di pulau Jawa terdapat 6 Provinsi yakni; Jakarta, Yogyakarta, Banten, Jawa Barat,

Jawa Tengah dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur sendiri terdapat banyak Kabupaten yang salah satunya adalah Kabupaten Sumenep. Sumenep adalah salah Kabupaten yang ada di pulau Madura dan merupakan Kabupaten paling timur di wilayah Jawa Timur, berada di ujung timur pulau Madura. Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten terluas di Pulau Madura, hal ini disebabkan kabupaten sumenep terdiri dari kepulauan yang berjajar kearah timur. Kecamatan Sumenep memiliki 27 kecamatan dan salah satunya ialah Kecamatan Sapeken.

Kecamatan Sapeken merupakan Kecamatan paling timur di Kabupaten Sumenep. Sapeken adalah kecamatan yang mempunyai luas wilayah 201.88 Km² (9,64 % dari total luas Kabupaten Sumenep). Memiliki 11 Desa/Kelurahan yang antara lain; Pagerungan Kecil, Pagerungan Besar, Paliat, Sadulang, Sabunten, Sakala, Saseel, Sapeken, Sepanjang, Saur Sebus, dan Tanjung Kiaok. Selain itu, terdapat juga beberapa pulau yang masih masuk wilayah administrasi Kecamatan Sapeken. Jumlah pulau di Kecamatan Sapeken sebanyak 53 pulau, terdiri atas dua puluh satu pulau berpenghuni, dan tiga puluh dua pulau tidak berpenghuni. Sapeken terletak di kawasan yang berbatasan dengan laut dan kecamatan lain. Di sebelah utara, Sapeken berbatasan dengan Laut Kalimantan; di sebelah selatan, dengan Laut Bali; di sebelah timur, dengan Laut Sulawesi; dan di sebelah barat, dengan Laut Jawa.

Seperti yang sudah disinggung tadi bahwa daerah sapeken terdiri dari 53 pulau; 21 pulau berpenghuni dan 32 pulau tak berpenghuni. Pulau Sapeken adalah salah satu pulau yang ada disitu. Masyarakat pulau Sapeken terkenal sebagai suku Bajo yang masyarakatnya masih kental dengan adat istiadat budayanya. Budaya Indonesia meliputi seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, dan kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum kemerdekaan pada tahun 1945 (Fadly Irfan Mn 1998:112). Ini mencakup

keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, seperti tarian daerah, pakaian adat, dan rumah adat. Selain budaya asli bumiputera, budaya Indonesia juga mencakup budaya pribumi yang telah dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, Arab, India, dan Eropa.

Terdapat banyak sekali budaya di Pulau Sapeken, selain terkenal sebagai suku pelaut, masyarakat pulau Sapeken yang merupakan mayoritas suku bajo, Budaya Indonesia juga mencakup tradisi pernikahan yang dikenal sebagai Tando. Tradisi Tando ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Salah satu contoh masyarakat bajo yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka adalah masyarakat kampung Bukut, pulau Sapeken, Kabupaten sumenep, provinsi Jawa timur. Kampung bukut adalah sebuah daerah yang ada di pulau Sapeken, kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep – Jawa Timur. Kampung bukut dihuni oleh 750 jiwa yang terhimpun dalam 224 Kartu Keluarga (KK). Kampung Bukut berlokasi di bagian timur di pulau sapeken, berbatasan dengan kampung Mandar, berada dekat dengan pelabuhan jemabatan tua.

ID	DESA	PENDUKUN AWAL BELAK			PENDUKUN												PENDUKUN ASIAH BELAK			Jumlah KK	Jumlah KK	Jumlah RT
					LAMBUNG BELAK DE			SIAT BELAK DE			SIKANG BELAK DE			PONDAS BELAK DE			20					
		L	P	L-P	L	P	L-P	L	P	L-P	L	P	L-P	L	P	L-P	L	P	L-P			
1	2	1	4	3	2	7	3	4	10	11	11	11	14	11	10	17	11	11	10	11	11	11
1	SOTA BATA	419	411	830	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	419	411	830	149	1	8
2	SOTA	447	444	891				0	0	1	1	0	0	0	0	0	447	443	890	149	2	7
3	SIYAR BATA	811	811	1622	1			1	1	0	1	0	0	0	0	0	811	811	1622	175	1	8
4	SIYAR	414	412	826	2	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	414	412	826	138	1	8
5	SIYAR BARI	182	182	364				1	1	0	0	0	0	0	0	0	182	182	364	118	1	3
6	SIYAR	118	118	236				1	0	0	0	0	0	0	0	0	118	118	236	117	1	3
7	BUKIT	269	261	530				0	0	0	0	0	0	0	0	0	269	261	530	114	1	8
8	BANGALU	719	711	1430	1			1	1	0	1	0	0	0	0	0	719	711	1430	182	2	8
9	KARANGKONG	496	494	990	3	1	4	1	0	1	0	0	0	0	0	0	496	494	990	188	1	8
10	SOTA BARI	417	414	831				1	1	2	1	1	0	0	0	0	417	414	831	139	1	8
11	SIYARONG	28	27	55	0	0	0	0	0	0	1	1	2	0	0	0	27	26	53	11	1	1
Jumlah		419	411	830	7	7	14	0	2	10	1	1	1	1	2	0	417	414	831	149	13	42

Gambar 1.1 Data monografi Desa Sapeken 2024

Perkembangan di Indonesia mencerminkan kebudayaan multikulturalisme, yang mengartikan keyakinan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan saling menghormati budaya satu sama lain (Suparno et al. 2018:43). Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya mereka. Selain itu, tradisi juga bisa diartikan sebagai praktik yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Margahana dan Triyanto 2019:24). Kebudayaan mencakup cara berpikir dan cara mengekspresikan diri dalam semua aspek kehidupan dari suatu kelompok sosial. Setiap wilayah memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda, meskipun ada pula kesamaan di antara mereka. hal tersebut merupakan sesuatu yang lazim karena sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa Indonesia merupakan Negara multi etnis, maka dari itu, hal ini menjadikan fenomena tersebut menjadi sebuah kelaziman.

Pelestarian terhadap adat dan budaya suatu wilayah merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat yang berada dalam wilayah itu sendiri. Namun demikian, orang yang biasanya paling berperan dalam hal tersebut ialah tokoh adat. Tokoh adat adalah individu yang memegang posisi penting dalam struktur masyarakat adat di suatu daerah, sehingga keberadaan mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Mereka adalah pemimpin adat yang memiliki kebiasaan normatif dan dihormati karena merupakan pewaris utama dalam kebudayaan. Tokoh adat berfungsi sebagai pemimpin atau penasihat dalam tradisi dan kebudayaan lokal. Mereka biasanya berasal dari garis keturunan pemuka adat terdahulu melalui garis keturunan laki-laki. (Wiyanti 2014:1)

Tokoh adat memainkan peran penting dalam mendorong masyarakat untuk melestarikan kearifan lokal di wilayah mereka. Menurut Berry dalam (Wiyanti 2014:1), peran juga mencakup harapan yang ditempatkan pada individu yang memegang posisi sosial tertentu. Peran ini mencakup dua jenis harapan: harapan dari masyarakat terhadap individu tersebut dan harapan terkait dengan tugas atau kewajibannya. Dalam konteks penelitian ini, terdapat harapan dari masyarakat terhadap tokoh adat yang menjalankan peran tersebut. Selain itu, tokoh adat juga bertanggung jawab untuk menegakkan aturan adat, mendorong, dan mengarahkan sikap serta tindakan anggota masyarakat agar mematuhi aturan adat, termasuk dalam situasi perselisihan atau konflik.

Tokoh adat berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Menurut Junaidi (Wiyanti, 2014:1), peran penting tokoh adat juga mencakup menjaga, mempertahankan, dan melestarikan adat istiadat di wilayah mereka. Adat istiadat di suatu daerah menjadi identitas etnik tertentu, sehingga ada individu yang berusaha mempertahankan adat tersebut agar tidak punah. Ini merupakan kewajiban tokoh adat untuk melestarikan kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Di masyarakat desa, kearifan lokal masih berkembang dengan baik karena mayoritas masyarakat mempertahankan budaya leluhur, seperti tradisi Tando dalam acara pernikahan di kampung Bukut, pulau Sapeken. Namun, ada juga masyarakat yang mengalami perubahan atau gejala lunturnya budaya lokal, seperti yang terjadi pada tradisi Tando dalam pernikahan di kampung Bukut, pulau Sapeken.

Adat budaya lokal adalah warisan budaya masa lalu yang harus dilestarikan secara turun-temurun dan dapat menjadi pandangan hidup. Kearifan lokal mencakup pemikiran, sikap, tindakan dalam berbahasa, berolah seni, dan bersastra. Kearifan ini terbentuk dari

keunggulan budaya masyarakat setempat atau kondisi geografis yang ada. Setiap kebudayaan di Indonesia mencerminkan nilai luhur bangsa yang harus dijaga, dibina, dan dikembangkan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. (Wiyanti 2014:2). Seperti halnya adat dan budaya di daerah lainnya, tradisi Tando yang ada di kampung bukut, pulau Sapeken seiring perkembangan zaman juga terus mengalami benturan dan mulai mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada tradisi Tando ini tidak secara spontan, melainkan secara bertahap sampai pada saat ini perubahan itu sudah mulai terlihat tampak dan jelas. Contoh konkrit dari perubahan yang terjadi pada tradisi tandi ini ialah terletak pada alat musik yang dipakai dalam pelaksanaannya, yang pada mulanya menggunakan alat manual sekarang sudah berganti pada alat elektronik. Pada persoalan ini jelas merupakan perubahan yang disebabkan oleh kemajuan zaman dan kecanggihan alat teknologi yang menyebabkan segala sesuatu hal menjadi serba praktis.

Dengan berbagai fenomena perubahan yang telah terjadi pada tradisi Tando, diperlukan upaya-upaya konkret untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam konteks ini, penting bagi peneliti untuk membahas persoalan ini karena tradisi Tando di kampung Bukut, pulau Sapeken, telah mengalami banyak perubahan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, seiring perkembangan zaman, perubahan pasti terjadi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kelestarian tradisi Tando karena merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi ciri dan identitas bangsa.

Menurut Widjaja (Natsir, 2022:6), pelestarian diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan sesuatu yang tetap dan abadi, namun tetap bersifat dinamis, luwes, dan

selektif. Pelestarian tradisi Tando memerlukan upaya konkret dari berbagai pihak. Dalam penelitian ini, peran tokoh adat di kampung Bukut, pulau Sapeken, sangat penting, mengingat posisi mereka dalam tatanan masyarakat adat, sehingga mereka dapat bertindak dan berupaya melestarikan tradisi Tando ini.

Pelestarian budaya adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun merupakan salah satu ciri khas masyarakat Suku Bajo. Oleh karena itu, melestarikan Tradisi Tando dalam pelaksanaan acara pernikahan sudah menjadi bagian dari identitas dan budaya Suku Bajo (Anton dan Marwati, 2015:15). Makna dan fungsi dari penyelenggaraan Tando adalah sebagai sarana untuk menjaga kelangsungan adat istiadat Anak Bajo dari generasi ke generasi, agar adat istiadat tersebut tidak hilang serta memperkuat dan mempererat tali silaturahmi.

Tando dilakukan pada acara pelaksanaan pernikahan, pada saat pengantin laki-laki membawa seserahan berupa perlengkapan baju, sandal, emas serta alat mukenah untuk di berikan kepada pengantin perempuan dan berbagai peralatan seserahan untuk pengantin perempuan, pengantin laki-laki juga membawa alat musik tradisional khas suku bajo yaitu *Pagagandah*. Alat musik bajo dalam *Tando* yaitu '*Pagagandah*' sendiri memiliki alat musik khusus diantaranya terdiri dari lima alat musik yaitu suleh (Seruling) yang menyerupai saronin, gong, penabuh dan 2 gendang yang mengiringi pertunjukan '*manca*' juga apabila pengantin laki-laki sudah sampai ke rumah pengantin tiap suku bangsa mempunyai sistem adat pernikahan yang berbeda pula.

Pernikahan adalah perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk kehidupan berumah tangga, yang dilaksanakan sesuai dengan adat atau agama, serta melibatkan keluarga dari kedua belah pihak, baik saudara maupun kerabat. Tata nilai

kehidupan masyarakat tercermin dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam upacara pernikahan adat. Setiap daerah memiliki upacara adat unik yang sesuai dengan tradisi yang diwariskan. Keberagaman adat pernikahan di berbagai daerah dalam suatu bangsa menambah kekayaan budaya bangsa tersebut. Pelaksanaan pernikahan sering dikaitkan dengan upacara adat, yang mengandung nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi muda dan terus dijalankan hingga saat ini.

Upacara adat adalah rangkaian kegiatan tradisional yang dilakukan secara turun-temurun, bertujuan untuk membangun hubungan kekerabatan yang dapat membawa kebahagiaan di masa depan bagi kedua belah pihak (Ridiliadi, dkk., 2019:28). Pernikahan dilaksanakan atas dasar saling suka dan kerelaan, bukan karena paksaan. Tujuan pernikahan adalah untuk mengatur kehidupan bersama selama hidup dan bukan hanya untuk sementara waktu. Oleh karena itu, sebelum menikah, sebaiknya dilakukan peminangan agar kedua belah pihak dapat saling mengenal dan mempertimbangkan, sehingga keputusan yang diambil setelah peminangan menjadi keputusan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih luas persoalan tersebut dengan berjudul *“Peran Tokoh Adat Terhadap Pelestarian Tradisi Tando dalam Acara Pernikahan untuk Memperkuat Adat Budaya Suku Bajo di Kampung Bukut Pulau Sapeken”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, serta untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, peneliti membatasi masalah-masalah yang akan diteliti agar terarah dan terfokus dengan merumuskan beberapa rumusan permasalahan, yakni:

1. Bagaimana bentuk praktik tradisi Tando di kampung Bukut, pulau Sapeken?
2. Bagaimana peran tokoh adat dalam pelestarian tradisi Tando yang ada di kampung Bukut, pulau Sapeken?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dengan mengacu kepada rumusan masalah yang diteliti, penulis merumuskan tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik tradisi Tando di kampung bukut, Pualu Sapeken.
2. Untuk mengetahui peran tokoh adat terhadap pelestarian tradisi Tando yang ada di kampung bukut, Pulau Sapeken.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penambahan khasanah keilmuan di bidang humaniora, khususnya yang membahas tentang pelaksanaan adat pernikahan, peran para tokoh adat serta memperkuat adat istiadat budaya Tando.
2. Secara praktis juga dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemerintah untuk memahami dalam membuat berbagai kebijakan dalam pelestarian kebudayaan daerah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk melestarikan taradisi Tando dengan upaya memperkuat budaya suku bajo, penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul

proposal, sesuai dengan judul penelitian yaitu : “Peran Tokoh Adat Terhadap Pelestarian Tradisi Tando dalam Acara Pernikahan untuk Memperkuat Adat Budaya Suku Bajo di Kampung Bukut Pulau Sapeken”. A.W. Widjaja (Suryani dan Muslim 2020:48), Pelestarian dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, terencana, dan terintegrasi untuk mencapai tujuan tertentu, mencerminkan keberadaan sesuatu yang tetap dan abadi, serta bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif.

1. Tokoh Adat

Tokoh adat adalah individu yang memiliki posisi atau jabatan penting dalam struktur masyarakat adat di suatu daerah, sehingga mereka merupakan kelompok yang sangat dibutuhkan oleh komunitas lokal (Anastasia dkk 2021:5). Tokoh adat adalah seorang pemimpin tradisi yang memiliki kebiasaan normatif, yaitu individu yang dihormati karena menjadi pewaris utama dalam kebudayaan. Mereka berperan sebagai pemimpin atau penasihat dalam tradisi dan budaya yang ada di daerah tersebut.

2. Pelestarian

Menurut Widjaja (Saenal 2020:11), Pelestarian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, terarah, dan terintegrasi untuk mencapai tujuan tertentu, mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, serta bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif. Pelestarian mencakup pengelolaan warisan melalui penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengembangan yang selektif, dengan tujuan menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menghadapi dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

3. Tradisi Tando

Tradisi Tando adalah suatu bentuk pertukaran tanda dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan, di mana pihak laki-laki mengunjungi pihak perempuan untuk menginformasikan kedatangan mereka (Aslan, dkk 2018:118). Dalam tradisi Tando, pertukaran tanda dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan, yang biasa disebut lamaran (ngireh), dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki, yang terdiri dari orang tua calon mempelai. Mereka mengunjungi rumah perempuan, di mana pertemuan ini dihadiri oleh calon mempelai dan orang tua mempelai. Pertemuan ini merupakan langkah awal bagi kedua belah pihak keluarga, yang berisi pernyataan dari pihak calon laki-laki untuk mempersunting calon perempuan.

4. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah norma-norma perilaku yang memiliki kedudukan tertinggi, karena bersifat abadi dan terintegrasi dengan kuat dalam masyarakat yang mengikutinya. Pelanggaran terhadap adat istiadat ini akan dikenakan sanksi yang tegas dari anggota masyarakat adat lainnya. (Siswoyo 2022:148). Kebudayaan mencakup nilai-nilai hukum, kebiasaan, norma, dan hukum adat yang mengatur interaksi dan perilaku manusia satu sama lain.

Masyarakat adat yang diwariskan secara generasi dari tempat-tempat bersejarah masih dipertahankan hingga saat ini, dan mereka memiliki dukungan yang kuat dalam komunitas adat tersebut. Adat yang memiliki sanksi dikenal sebagai hukum adat, sedangkan yang tidak memiliki sanksi disebut kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

5. Budaya

Menurut Ki Hajar Dewantara, budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat dalam beradaptasi dengan alam dan zaman, yang mencerminkan kemakmuran dan kejayaan hidup mereka. Budaya menunjukkan bagaimana masyarakat mengatasi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan dalam hidup mereka. (Anam, dkk 2023:113)

6. Suku Bajo

Suku Bajo atau Bajau merupakan salah satu kelompok etnis yang tinggal di wilayah pesisir dan kepulauan Indonesia Timur, khususnya Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara, yang kemudian tersebar di beberapa daerah di kepulauan Jawa termasuk daerah kepulauan Sapeken.

7. Kampung Bukut

Kampung bukut adalah sebuah daerah yang ada di pulau Sapeken, kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep – Jawa Timur. Kampung bukut dihuni oleh 1.561 jiwa yang terhimpun dalam 468 Kartu Keluarga (KK). Kampung Bukut berlokasi di bagian timur di pulau sapeken, berbatasan dengan kampung Mandar, berada dekat dengan pelabuhan jemabatan tua

8. Pulau Sapeken

Pulau Sapeken adalah salah satu pulau yang ada di wilayah kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat pulau Sapeken terkenal sebagai suku Bajo yang masyarakatnya masih kental dengan adat istiadat budayanya.